

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan tafsir al-Qur'an mengalami transformasi bentuk seiring berjalannya waktu. Dalam sejarah perkembangannya, Nabi Muhammad merupakan orang pertama yang menyampaikan dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, juga dianggap sebagai otoritas utama yang menjelaskan makna al-Qur'an kepada umatnya.<sup>1</sup> Semasa hidupnya, Ia menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait al-Qur'an dan hadits dengan ber-*talaqqy* atau dilakukan secara langsung tanpa menggunakan metode penafsiran tertentu.

Setelah wafatnya Nabi Muhammad, otoritas penafsiran al-Qur'an dilanjutkan oleh para sahabat, yang mengacu pada makna al-Qur'an dengan hadis Nabi. Jika tidak menemukan penjelasan dalam al-Qur'an atau hadis, mereka melakukan ijtihad untuk memahami makna al-Qur'an. Tahapan selanjutnya, pergeseran otoritas ini berlanjut hingga masa *tabi'in*, di mana dalam tahapan ini banyak teks turunan yang sangat luas dan berkelas lahir.<sup>2</sup> Sehingga tafsir bermetamorfosis menjadi bentuk tulisan yang berupa tafsir tulis. Dalam sejarahnya, tafsir tulis paling awal ditemukan di Mesopotemia pada abad ke-4 SM menggunakan media seperti pelepah kurma, bongkahan kayu dan lain sebagainya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad Zainul Hasan, "Otoritas Tafsir di Media Online Kajian Pengajian Tafsir Jalālain Gus Baha pada Channel Youtube" (Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

<sup>2</sup> Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur'an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial* (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2019).

<sup>3</sup> Muhammad Miftahuddin, "Sejarah Media Penafsiran di Indonesia," *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 6, no. 2 (December 30, 2020): 117–43, <https://doi.org/10.32495/nun.v6i2.159>.

Pada tahap selanjutnya, tafsir lahir dari perluasan media tulis yang muncul sebelumnya. Karena ditemukan mesin cetak pada pertengahan abad ke-15 M di wilayah Cina dan Jepang pada abad ke-15 M, sehingga setelah itu lahir beberapa tafsir menggunakan media cetak.<sup>4</sup> Otoritas penafsiran pada tahapan ini dilanjutkan oleh *Tabi'i al-Tabi'in*, *Atba'u al-Tabi'in*, *Salaf al-Sālihin* dan selanjutnya Ulama'. Adanya beberapa tahapan penafsiran tersebut, saat ini penafsiran mengalami pergeseran ke bentuk digital.<sup>5</sup> Diantara wujud pergeseran tafsir ke ranah digital adalah maraknya konten-konten tafsir yang disebarakan melalui platform media sosial.

Platform media sosial dapat dipahami sebagai suatu platform digital yang memungkinkan penggunaanya untuk melakukan aktivitas sosial seperti berkomunikasi, berinteraksi dan berbagi informasi dalam berbagai bentuk seperti tulisan, foto dan video.<sup>6</sup> Terdapat berbagai bentuk platform media sosial yang tersedia, diantaranya Facebook, YouTube, Instagram, TikTok, Twitter (sekarang berganti nama menjadi X), dan banyak lagi lainnya. Dari beberapa bentuk platform tersebut, keunggulan dari media sosial terdapat fitur yang dapat menjadikan masyarakat aktif dalam menyebarkan pemahaman dan penafsiran al-Qur'an kepada masyarakat lainnya melalui platform digital. Meskipun masing-masing platform tersebut menawarkan fitur yang berbeda dan memiliki keunikannya tersendiri.

---

<sup>4</sup> Muhammad Saleh, "Historis Media Penafsiran di Indonesia," *MUMTAZ: Jurnal Studi al-Qur'an dan Keislman* 5, no. 1 (2021).

<sup>5</sup> Rakhmat Rosyid Al Hafidz, "Penafsiran QS. Al-Kauṣar dan QS. Al-Qadr Muhammad Ismail Al-Ascholy (Studi atas Penafsiran Akun Instagram @Ismailascholy)" (Skripsi, Surakarta, UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023), <https://eprints.iain-surakarta.ac.id/6722/1/Full%20Teks.pdf>.

<sup>6</sup> Yuni Fitriani, "Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Penyajian Konten Edukasi atau Pembelajaran Digital" 5, no. 4 (2021).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam dalam mensyiarkan Islam, termasuk dalam menyajikan penafsiran al-Qur'an.<sup>7</sup> Melalui media sosial, tafsir al-Qur'an dapat lebih mudah dan cepat tersampaikan kepada masyarakat, serta memungkinkan masyarakat untuk berinteraksi dan berdiskusi tentang penafsiran pada konten yang disajikan. Maka tidak heran jika beberapa tokoh seperti Quraish Shihab<sup>8</sup>, Gus Baha<sup>9</sup>, Lora Ismael<sup>10</sup> juga aktif dalam menyebarkan tafsir al-Qur'an di media sosial melalui platform digitalnya.

Menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2023, Instagram menempati peringkat ketiga dalam kategori media sosial yang paling sering digunakan setelah YouTube dan Facebook oleh 30,51% dari 8.510 responden di Indonesia.<sup>11</sup> Oleh karena itu, Instagram tidak dapat dianggap remeh, karena ia memiliki kontribusi besar terhadap dampak penggunaannya. Instagram dapat menjadi salah satu wadah untuk mempublikasikan ayat al-Qur'an yang diposting akan lebih cepat tersebar luas dan menjadikan masyarakat lebih mudah untuk menerima dan mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari. Maka, apabila dikaitkan dengan hal keagamaan pun demikian, Instagram sangat berpengaruh dalam mensyiarkan dakwah Islam khususnya dalam menafsirkan al-Qur'an.

---

<sup>7</sup> Hosen, *Tafsir Al-Qur'an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial*.

<sup>8</sup> Mahbub Ghozali and Alfi Ifadatul Umami, "Model Penafsiran Quraish Shihab terhadap Pemaknaan dan Pemahaman Al-Quran dalam Chanel Youtube Najwa Shihab," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 24, no. 2 (October 30, 2022): 123, <https://doi.org/10.22373/substantia.v24i2.14457>.

<sup>9</sup> Hasan, "Otoritas Tafsir di Media Online Kajian Pengajian Tafsir Jalālain Gus Baha pada Channel Youtube."

<sup>10</sup> Hafidz, "Penafsiran QS. Al-Kausar dan QS. Al-Qadr Muhammad Ismail Al-Ascholy (Studi atas Penafsiran Akun Instagram @Ismailascholy)."

<sup>11</sup> Sarnita Sadya, "DataIndonesia.Id," *APJII: Youtube Jadi Media Sosial Favorit Warga Indonesia* (blog), June 6, 2023, <https://dataindonesia.id/internet/detail/apjii-youtube-jadi-media-sosial-favorit-warga-indonesia>.

Sebagai media yang memiliki keunggulan dalam mensyiarkan islam khususnya penafsiran al-Qur'an, Instagram menawarkan beberapa fitur seperti dapat memungkinkan pengguna untuk membuat profil publik ataupun pribadi, berbagi gambar dan video, serta berinteraksi dengan konten pengguna lain melalui fitur menyukai, memberikan komentar, dan menyimpan postingan. Dalam menyajikan penafsiran, Instagram menampilkan penafsirannya melalui tafsir visual -dalam hal ini berupa meme ataupun *slide*- ada juga berupa video pendek berbentuk audiovisual seperti *reels* dan *stories*.<sup>12</sup>

Salah satu platform media sosial yang rutin atau intens dalam menyajikan tafsir berbasis visual adalah akun Instagram @quranreview. Akun ini menyediakan tafsir ayat-ayat al-Quran dengan cara yang mudah dicerna serta dapat diakses oleh masyarakat yang melek teknologi.<sup>13</sup> Akun ini menggunakan berbagai bentuk konten -berupa penafsiran visual ataupun audiovisual- untuk menyampaikan makna ayat-ayat al-Qur'an.<sup>14</sup> Gaya penyajian yang digunakan adalah kontemporer, yang mana di dalamnya menggunakan ilustrasi menarik, narasi yang indah, gaya bahasa dan diksi yang kekinian.<sup>15</sup> Tidak hanya itu, setiap unggahan pada akun Instagram @quranreview juga mengangkat tema tertentu yang berkaitan dengan fenomena yang sedang hangat dibahas oleh masyarakat. Sehingga akun tersebut telah mendapatkan popularitas di kalangan millennial dan

---

<sup>12</sup> Gan Gan Giantika, "Strategi Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Komunikasi Dan Penjualan Fashion Muslim Online (Studi Deskriptif Kualitatif Akun Instagram @zilohijab)," *Jurnal Komunikasi* 10, no. 2 (2019).

<sup>13</sup> Fasya Tharra Annada, "Kajian atas Penafsiran Al-Qur'an di Akun Instagram @quranreview" (Skripsi, Banjarmasin, UIN Antasari, 2021).

<sup>14</sup> Roudlotul Jannah, "Tafsir Al-Quran Media Sosial: Studi Model Tafsir pada Akun Instagram @Quranriview" (Skripsi, Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/26730>.

<sup>15</sup> Iqomah Richtig and Muhammad Saifullah, "'Quranreview': Interaksi Anak Muda Muslim dengan Al-Quran di Era Digital," *SUHUF* 15, no. 2 (February 9, 2023), <https://doi.org/10.22548/shf.v15i2.765>.

telah mempengaruhi pandangan masyarakat tentang masalah agama, khususnya dalam hal penafsiran al-Qur'an.

Sebagai contoh konten yang dibuat berdasarkan peristiwa yang tengah terjadi adalah pada postingan yang berjudul "She's Perfect; Putri Ariani".<sup>16</sup> Pada postingan tersebut, kreator merespon beredarnya video Putri Ariani yang sedang perform diatas panggung dengan suara emasnya. Kemudian video tersebut banyak respon positif dari khalayak, termasuk kreator akun @quranreview hingga membahasnya menjadi sebuah konten. Konten tersebut ditarik ke dalam teks dan disajikan dengan menukil QS al-Baqarah: 18. Selanjutnya, pada konten "Cantik, Diselingkuhin?" yang merespon beredarnya berita seorang artis yang mengalami perselingkuhan oleh suaminya. Ironisnya, istri yang menjadi korban lebih cantik daripada pihak ketiga yang terlibat dalam perselingkuhan. Dari pembahasan tersebut, kreator menarik ke dalam teks dan membahasnya dengan menukil QS al-Hijr: 39.

Selain itu, terdapat juga beberapa konten yang terkait dengan peristiwa di Palestina. Sejak 25 Oktober 2023 hingga 13 November 2023 peneliti mengumpulkan 6 postingan yang sudah dibuat. Diantaranya; postingan "All In P4l35tine" dengan 24.167 like dan 175 komentar<sup>17</sup>, postingan "Udah Menang Ga Sih?" dengan 77.861 like dan 508 komentar<sup>18</sup>, postingan "Fir'aun Junior" dengan 41.390 like dan 565 komentar<sup>19</sup>, postingan "Ini "Senjata" H@m45?" dengan

---

<sup>16</sup> "@quranreview," Instagram, *She's Perfect; Putri Ariani* (blog), June 16, 2023, <https://www.instagram.com/p/CtibZ5pLbbV/?igshid=NzBmMjdhZWRiYQ==>.

<sup>17</sup> "@quranreview," Instagram, *All In P4l35tine* (blog), Oktober 2023, <https://www.instagram.com/p/Cyz1ABprPsh/?igshid=MzRIODBiNWFIZA==>.

<sup>18</sup> "@quranreview," Instagram, *Udah Menang Ga Sih?* (blog), November 4, 2023, <https://www.instagram.com/p/CzNe04Qr4Qe/?igshid=MzRIODBiNWFIZA==>.

<sup>19</sup> "@quranreview," Instagram, *Fir'aun Junior* (blog), November 6, 2023, <https://www.instagram.com/p/CzSxH10rNAE/?igshid=MzRIODBiNWFIZA==>.

44.532 like dan 438 komentar<sup>20</sup>, dan postingan “Ngapain Bantu Negeri Lain?” dengan 23.682 like dan 240 komentar.<sup>21</sup>

Peneliti melihat bahwa banyak netizen yang memberikan tanggapan positif terhadap penafsiran yang disajikan dalam postingan peristiwa di Palestina. Respon positif ini dapat tercermin dari jumlah *like*, komentar positif, serta dukungan yang diberikan oleh netizen terhadap penafsiran yang disajikan dalam postingan akun Instagram @quranreview. Hal ini dapat mencerminkan bahwa penafsiran yang disajikan dalam akun Instagram @quranreview memiliki dampak positif dan diterima dengan baik oleh masyarakat.<sup>22</sup>

Namun dari beberapa pemaparan mengenai keunggulan akun, ternyata terdapat salah satu kekurangan pada akun Instagram @quranreview, yaitu adanya pergeseran karakteristik dalam penafsiran kontennya. Terlihat bahwa akun tersebut menggunakan logika dalam menyajikan pemahaman atau penafsiran terhadap ayat al-Qur’an. Karena adanya penyajian tafsir di media sosial yang menitikberatkan pada visualisasi penggunaan bahasa yang terbatas. Sehingga karakter tafsir yang ada di media sosial kerap kali mengalami ketidakutuhan dalam menyajikan pemahaman ayat al-Qur’an (misrepresentasi).<sup>23</sup>

Dalam beberapa kesempatan, akun Instagram @quranreview juga menampilkan proses pembuatan konten di balik layar dimana kreator menelusuri

---

<sup>20</sup> “@quranreview,” Instagram, *Ini “Senjata” H@m45?* (blog), November 9, 2023, <https://www.instagram.com/p/Czap0ReLSyU/?igshid=MzRIODBiNWFIZA==>.

<sup>21</sup> “@quranreview,” Instagram, *Ngapain Bantu Negeri Lain?* (blog), November 13, 2023, <https://instagram.com/p/CziRjLdrdgH/>.

<sup>22</sup> Muhammad Rifat Al- Banna and Moch. Ihsan Hilmi, “Analisis atas Respon Netizen pada Postingan Akun @quranreview di Instagram,” *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 1 (February 4, 2022): 17–24, <https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.15770>.

<sup>23</sup> Miski Mudin, *Seni Meneliti Al-Qur’an Dan Hadis Di Media Sosial*, ed. Nurul Afifah (Malang: Maknawi, 2023).

kitab tafsir dan kamus bahasa arab sebelum mengunggah postingan mengenai suatu ayat al-Qur'an. Namun, secara umum akun Instagram @quranreview tidak menampilkan referensi atau mengutip pada sumber otoritatif dalam penafsiran al-Qur'an dalam menjelaskan penafsirannya.<sup>24</sup>

Adanya kekurangan tersebut menjadi sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut. Mengingat bahwa dalam bermedia sosial semua orang memiliki otoritas yang sama untuk mengemukakan pendapatnya, termasuk dalam hal menafsirkan al-Qur'an. Meskipun secara keilmuan belum mumpuni pada bidangnya. Namun, otoritas penafsiran di media sosial tidak selalu didasarkan pada pengetahuan agama yang mumpuni, dan individu tanpa latar belakang yang kuat dalam keilmuan agama. Akan tetapi, semua orang dapat menjadi penafsir di media sosial.<sup>25</sup> Sehingga dalam hal ini, muncul pergeseran di mana penafsiran yang sebelumnya cenderung terpusat pada ulama' untuk berguru, kemudian dengan kemajuan teknologi mengalami peralihan pada media, seperti media sosial.<sup>26</sup>

Maka berdasarkan pada latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengelaborasi lebih jauh mengenai penyajian penafsiran pada akun Instagram @quranreview terkait beberapa konten isu Palestina. Melihat konten isu Palestina pada akun tersebut mendapat respon lebih dari 44 ribu *like* dan ratusan komentar positif pada beberapa kontennya. Sehingga menunjukkan minat yang tinggi dari masyarakat dibandingkan dengan konten lainnya. Juga mengingat peristiwa di Palestina saat ini sedang populer dan banyak mendapatkan perhatian dari banyak

---

<sup>24</sup> Annada, "Kajian atas Penafsiran Al-Qur'an di Akun Instagram @quranreview."

<sup>25</sup> Muhafizah, "Epistemologi Penafsiran Di Media Sosial (Studi Analisis Akun Instagram @quranreview)" (Tesis, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

<sup>26</sup> Hosen, *Tafsir Al-Qur'an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial*.

kalangan. Baik di dunia nyata -dalam bentuk solidaritas ataupun aksi kemanusiaan- maupun di dunia maya melalui pemberitaan, tulisan-tulisan ataupun status postingan yang banyak bertebaran di media sosial.

Berdasarkan pemaparan diatas, sehingga penulis kemudian tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai beberapa konten isu Palestina pada akun Instagram @quranreview. Topik ini menjadi isu yang hangat dibicarakan dan menjadi peristiwa populer di skala global. Akun Instagram @quranreview berupaya merespon peristiwa yang sedang ramai diperbincangkan dengan membuat postingan dan mengaitkan peristiwa tersebut dengan penafsiran al-Qur'an. Kemudian dari pembahasan tersebut, penulis berusaha mengangkat isu tentang pergeseran penyajian penafsiran di media sosial.

Salah satu contoh konten permasalahan pergeseran penyajian penafsiran pada akun Instagram @quranreview dapat ditemukan pada konten "All In Palestine" yang merujuk pada Surat Ar-Rum ayat 4. Ayat ini menyampaikan tentang adanya kemenangan bangsa Romawi atas Persia, yang meskipun sebelumnya Romawi mengalami kekalahan. Akan tetapi, pada ayat tersebut menegaskan bahwa janji Allah adalah pasti. Kemudian dalam konten tersebut, akun Instagram @quranreview menginterpretasikan ayat ini untuk mendukung perjuangan Palestina, dengan tujuan menginspirasi umat Islam, khususnya yang aktif di media sosial, untuk percaya pada janji Allah akan kemenangan Palestina.

Konten tersebut mencerminkan adanya perkembangan penyajian penafsiran al-Qur'an di media sosial. Dalam hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dan penafsiran al-Qur'an dapat dipengaruhi oleh konteks sosial-politik yang ada. Dengan demikian, konten seperti yang diposting oleh



@quranreview menyoroti bagaimana tafsir al-Qur'an digunakan untuk memahami dan mendukung situasi aktual, seperti konflik Palestina, dalam konteks sosial yang berbeda.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari pemaparan latar belakang tersebut, maka dapat diambil pokok-pokok rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penyajian penafsiran al-Qur'an dalam konten akun Instagram @quranreview dalam merespon peristiwa di Palestina?
2. Bagaimana analisis penyajian tafsir tentang Isu Palestina pada akun Instagram @quranreview?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai rumusan masalah tersebut, berikut adalah tujuan yang akan dicapai penulis dalam penelitian ini:

- 1) Untuk menjelaskan penyajian penafsiran al-Qur'an dalam konten akun Instagram @quranreview dalam merespon peristiwa di Palestina.
- 2) Untuk menganalisis penyajian tafsir tentang Isu Palestina pada akun Instagram @quranreview.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian yang penulis lakukan diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis, tujuan penelitian ini adalah untuk menggali bagaimana al-Qur'an ditafsirkan, direlevansikan dan direspon dalam konteks media sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang bagaimana penafsiran al-Qur'an pada konten akun Instagram @quranreview dapat disajikan sebagai media penyampaian kajian al-Qur'an dan Tafsir dalam merespon isu Palestina. Sehingga kajian ini juga dapat memperkaya cakupan kajian tafsir dalam mengintegrasikan antara penafsiran al-Qur'an dengan kajian di media sosial, serta dapat digunakan untuk sumber rujukan tambahan mengenai penelitian terhadap penafsiran al-Qur'an pada pembahasan konten dalam merespon isu Palestina.

b. Manfaat praktis

Sedangkan dari sisi praktis, penelitian ini bermanfaat dalam memberikan standarisasi karakteristik tafsir yang otoritatif dalam konteks media sosial. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana penyajian penafsiran pada akun Instagram @quranreview. Sehingga dalam hal ini dapat memberikan gambaran kepada pembuat konten agama dan juga pengelola akun media sosial dalam menyajikan penafsiran al-Qur'an yang otoritatif pada konteks media sosial.

## E. Telaah Pustaka

Penelitian mengenai penafsiran al-Qur'an di media sosial masih tergolong minim. Namun, seiring berjalannya waktu minat dalam akademisi untuk menelusuri pembahasan mengenai penafsiran di platform Instagram semakin meningkat. Meskipun begitu, secara khusus penelitian terhadap pergeseran karakteristik penafsiran di media sosial serta penyajian penafsiran di akun Instagram @quranreview telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Dan inilah beberapa judul skripsi dan artikel yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dan menjadi bahan perbandingan. Dalam hal ini penulis membagi menjadi dua variabel, diantaranya:

### 1) Variabel Tafsir di Media Sosial

*Pertama*, artikel yang ditulis oleh Fadli Lukman yang berjudul “Tafsir Sosial Media di Indonesia”. Dalam tulisannya, Fadli menjelaskan mengenai tafsir sosial media di Indonesia juga mengungkap tiga ragam bentuk kecenderungan dalam penafsiran media sosial di Indonesia yakni; tekstual, kontekstual dan *tafsīr al-‘ilmī*. Selain itu, penulis juga mengungkapkan karakter yang ada pada penafsiran tafsir kontemporer.<sup>27</sup>

*Kedua*, artikel yang berjudul “Digitalisasi Al-Qur'an dan Tafsir Media Sosial di Indonesia”. Artikel ditulis oleh Muhammad Fajar Mubarak dan Muhammad Fanji Romdhoni membahas bagaimana digitalisasi al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Fadhli Lukman, “Tafsir Sosial Media di Indonesia,” *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 2, no. 2 (October 30, 2016): 117–39, <https://doi.org/10.32495/nun.v2i2.59>.

<sup>28</sup> Muhamad Fajar Mubarak and Muhamad Fanji Romdhoni, “Digitalisasi al-Qur'an dan Tafsir Media Sosial di Indonesia” 1, no. 1 (2021).

*Ketiga*, artikel yang berjudul “Kajian Tafsir Al-Quran di Youtube dan Implikasinya terhadap Studi Al-Quran dan Tafsir”. Dalam artikelnya, Lukman Nul Hakim dan Nafisatuzzahro Nafisatuzzahro fokus pada pembahasan tafsir Al-Qur’an pada media sosial pada platform Youtube serta bagaimana implikasinya pada studi al-Qur’an dan Tafsir yang diungkap menggunakan teori media yang digagas oleh Marshal Mc Luhan. Menurutnya, implikasinya memunculkan sistem produksi yang berupa digitalisasi karya berupa kitab tafsir dan konsumsi objek baru tafsir berupa tafsir audiovisual.<sup>29</sup>

*Keempat*, skripsi yang berjudul Irham Munhamis dengan judul “Diskursus Tafsir Sosial Media Nadisyah Hosen”. Skripsi ini menjelaskan bagaimana penafsiran dinamika komentar netizen yang menanggapi tulisan dalam akun facebook nya Nadirsyah Hosen.<sup>30</sup>

*Kelima*, artikel yang berjudul “Tafsir Al-Qur’an di Media Sosial (Penafsiran Surah Al-Humazah dalam Youtube “Habib dan Cing”)”. Dalam artikel ini dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama menganalisis penafsiran di media sosial. Akan tetapi perbedaanya adalah terletak pada pembahasan dan media ataupun objek yang akan digunakan.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Lukman Nul Hakim, “Kajian Tafsir Alquran di Youtube dan Implikasinya terhadap Studi Alquran dan Tafsir,” 2022.

<sup>30</sup> Irham Munhamir, “Diskursus Tafsir Sosial Media Nadirsyah Hosen” (Skripsi, Kudus, IAIN Kudus, 2022).

<sup>31</sup> Azka Zahro Nafiza and Zaenal Muttaqin, “Tafsir Al-Qur’an di Media Sosial (Penafsiran Surah Al-Humazah dalam Youtube ‘Habib dan Cing’),” *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hadis* 4, no. 2 (December 31, 2022): 231–42, <https://doi.org/10.15548/mashdar.v4i2.4188>.

*Keenam*, skripsi yang ditulis oleh Seni Silvia Satriani, yang membahas Tafsir al-Qur'an di media sosial dengan analisis penafsiran pada akun Instagram @Agriquran. Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian Seni adalah sama-sama menganalisis penafsiran di media sosial, Instagram. Sedangkan dari segi perbedaannya terlihat pada pembahasan dan objek/media yang digunakan, serta pembahasan pada penelitian ini membahas penafsiran secara umum pada salah satu akun, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan dikhususkan pada postingan tertentu.<sup>32</sup>

*Ketujuh*, artikel yang ditulis Kholila Mukaromah yang berjudul "Wacana Kesetaraan Gender dalam Meme Hadis: Studi Etonografi Virtual pada Akun Instagram @mubadah.id". Penelitian tersebut membahas bagaimana akun instagram @mubadalah.id menyajikan hadis kemudian disajikan melalui beberapa postingan di instagram. Sehingga perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada pembahasan, obyek penelitian dan metode yang dipakai. Akan tetapi persamaan dari penelitian ini ketika pembahasan sumber ajaran islam (baik al-Qur'an ataupun hadits) dibawa ke media sosial, khususnya platform Instagram.<sup>33</sup>

## 2) Variabel akun Instagram @quranreview

Yang *pertama*, artikel yang berjudul "Tafsir Al-Qur'an Media Sosial: Kajian terhadap Tafsir pada Akun Instagram @quranriview dan

---

<sup>32</sup> Seni Silvia Satriani, "Tafsir Alquran di media sosial: Analisis penafsiran alquran pada Instagram Agriquran" (Skripsi, Bandung, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), <https://theses.uinsgd.ac.id/58406/>.

<sup>33</sup> Kholila Mukaromah, "Wacana Kesetaraan Gender dalam Meme Hadis: Studi Etnografi Virtual pada Akun Instagram @mubadalah.id," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 10, no. 2 (2020).

Implikasinya terhadap Studi Al-Qur'an" yang ditulis oleh Roudhotul Jannah dan Ali Hamdan. Tulisan ini menjelaskan bagaimana bentuk penafsiran pada akun Instagram @quranreview serta implikasi platform Instagram sebagai wadah baru dalam penafsiran terhadap perkembangan studi al-Qur'an yang diungkap menggunakan teori media yang digagas oleh Marshall Mc Luhan. Meskipun demikian, dalam artikel ini tidak membahas terkait pergeseran otoritas penafsiran dan menyinggung konten pembahasan peristiwa di Palestina.<sup>34</sup>

*Kedua*, tesis yang berjudul "Epistemologi Penafsiran di Media Sosial (Studi Analisis Akun Instagram @quranreview)". Tesis yang ditulis oleh Muhafizah ini menjelaskan bagaimana epistemologi penafsiran yang ada pada akun Instagram @quranreview, termasuk sumber, metode dan validitas penafsiran dari akun Instagram @quranreview.<sup>35</sup>

*Ketiga*, skripsi yang ditulis oleh Shanti Octaviani yang berjudul "Analisis Isi Pesan Dakwah pada Akun Instagram @quranreview". Tulisan ini berfokus pada isi pesan dakwah yang terdapat dalam akun Instagram @quranreview yang diungkap menggunakan teori agenda setting. Muhafizah menjelaskan bahwa pesan dakwah yang ada pada akun @quranreview melalui konten yang disajikan dapat menghasilkan respon positif dari kategori akidah, syari'ah dan akhlak.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Roudhotul Jannah and Ali Hamdan, "Tafsir Al-Qur'an Media Sosial: Kajian terhadap Tafsir pada Akun Instagram @Quranreview dan Implikasinya terhadap Studi Al-Qur'an," *Nukhbatul 'Ulum* 2, no. 1 (December 23, 2016): 132–39, <https://doi.org/10.36701/nukhbah.v2i1.9>.

<sup>35</sup> Muhafizah, "Epistemologi Penafsiran Di Media Sosial (Studi Analisis Akun Instagram @quranreview)."

<sup>36</sup> Shanti Octaviani, "Analisis Isi Pesan Dakwah pada Akun Instagram @quranreview" (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2023).

*Keempat*, skripsi yang berjudul “Kajian atas Penafsiran Al-Qur’an di Akun Instagram @quranreview” yang ditulis oleh Fasya Tharra Annanda. Dalam skripsi ini, Fasya menguraikan karakteristik serta kecenderungan penafsiran al-Qur’an pada akun Instagram @quranreview yang diungkap menggunakan metode tematik (maudhu’i).<sup>37</sup>

*Kelima*, artikel yang berjudul ““Quranreview”: Interaksi Anak Muda Muslim dengan Al-Quran di Era Digital” yang ditulis oleh Muhammad Saifullah dan Iqomah Richtig. Dalam artikel ini, penulis memaparkan bagaimana kreator @quranreview menyajikan analogi tentang al-Qur’an yang dipahami melalui konten-kontennya. Selain itu, pada artikel ini juga memaparkan bagaimana kreator @quranreview menawarkan buku-buku yang merangkum segenap kebutuhan anak muda terhadap al-Qur’an.<sup>38</sup>

Dalam beberapa uraian penelitian-penelitian terdahulu tersebut, belum ada tentunya secara khusus yang membahas seputar penafsiran al-Qur’an di media sosial yang dikhususkan konten pembahasan peristiwa di Palestina dalam akun Instagram @quranreview. Dengan demikian, terdapat perbedaan antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Yang mana nilai kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus pembahasan pada akun @quranreview dalam merespon peristiwa di Palestina serta melihat sisi otoritas dari penafsiran di media sosial.

---

<sup>37</sup> Annada, “Kajian atas Penafsiran Al-Qur’an di Akun Instagram @quranreview.”

<sup>38</sup> Richtig and Saifullah, ““Quranreview,”” February 9, 2023.

## F. Kajian Teoritis

Penelitian ini berfokus pada pergeseran penyajian penafsiran di media sosial, tentang konten-konten penafsiran dalam akun Instagram @quranreview terkait isu Palestina. Dalam konteks penafsiran al-Qur'an, istilah pergeseran penyajian penafsiran merujuk pada perubahan dalam media penyajian penafsiran. Tidak hanya itu, model penyajian penafsiran di media sosial dapat terjadi juga karena berbagai aspek, diantaranya seperti aspek pergeseran kualifikasi penafsir, berasal dari mana sumber penafsiran tersebut didapatkan, media yang digunakan, dan pola penyajian penafsirannya.

Untuk menganalisis beberapa aspek diatas, penulis perlu mengetahui realitas sosial dan konteks sosial yang menyertai lahirnya postingan tersebut. Sehingga, relevan jika dalam penelitian ini penulis menggunakan teori analisis wacana kritis yang dipelopori oleh Teun a Van Dijk sebagai jembatan untuk mengungkap pergeseran penyajian penafsiran pada akun Instagram @quranreview melalui beberapa postingan isu Palestina. Menurut Darma “Analisis wacana kritis adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh konteks sosial yang diinginkannya.”<sup>39</sup>

Sehingga melalui teori ini penulis dapat menguraikan kecenderungan isi konten isu Palestina dengan memberikan penjelasan dari teks -dalam hal ini berupa postingan peristiwa Palestina pada akun Instagram @quranreview yang

---

<sup>39</sup> Dewi Ratnaningsih, *Analisis Wacana Kritis Sebuah Teori dan Implementasi*, ed. Sumarno and Sri Widayati (Lampung, 2019).



termuat dalam beberapa slide-. Dan selanjutnya, penulis menganalisis sebuah fenomena atau konteks sosial dari beberapa konten untuk mengungkap bagaimana pergeseran penyajian penafsiran al-Qur'an di platform media sosial, khususnya di akun Instagram @quranreview beserta aspek-aspek pergeserannya.

## **G. Metodologi Penelitian**

Adapun rincian metodologi penulisan penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

### 1) Jenis Penelitian

Penelitian ini ditulis menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis dengan beberapa tahapan. Tahapan yang pertama, penulis mendeskripsikan akun Instagram @quranreview yang difokuskan pada konten yang membahas peristiwa di Palestina. Selanjutnya, penulis menganalisis konten yang membahas peristiwa di Palestina menggunakan teori konten analisis. Hal ini bertujuan untuk mengungkap terkait pergeseran penyajian penafsiran al-Qur'an di media sosial dengan melihat penyajian penafsiran al-Qur'an di media sosial.

### 2) Sumber Penelitian

Sumber data yang dimaksud disini adalah subyek asal yang mengacu pada sumber-sumber dari mana informasi penelitian ini diperoleh. Sumber data terdapat dua macam sumber data, diantaranya:

- a) Sumber Data Primer, dalam hal ini peneliti merujuk pada data yang bersumber dari beberapa konten yang ber-tema-kan isu Palestina berupa gambar yang tersusun dalam beberapa slide. Namun, peneliti tidak membahas semua konten yang terkait dalam pembahasan ini. Akan tetapi, peneliti membatasi beberapa konten sejak 25 Oktober 2023 hingga 13 November 2023. Diantaranya; konten All In Palestine<sup>40</sup>, Udah Menang Ga Sih?<sup>41</sup>, Fir'aun Junior<sup>42</sup>, Ini "Senjata" H@m45?<sup>43</sup>, dan pada konten Ngapain Bantu Negeri Lain?.<sup>44</sup>
- b) Sumber Data Sekunder, adalah data pendukung dari data primer. Data sekunder diambil dari sumber-sumber yang lain dengan cara mencari di internet, menganalisis buku-buku, dan informasi lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Dalam hal ini, penulis menggunakan referensi berupa; buku, artikel, skripsi ataupun tesis serta situs web yang relevan dengan kajian ini.

### 3) Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan suatu penelitian yang berhubungan dengan data dari media sosial. Secara spesifik, data yang didapatkan oleh penulis berasal dari akun Instagram @quranreview. Terdapat

---

<sup>40</sup> “@quranreview,” 25 Oktober 2023.

<sup>41</sup> “@quranreview,” November 4, 2023.

<sup>42</sup> “@quranreview,” November 6, 2023.

<sup>43</sup> “@quranreview,” November 9, 2023.

<sup>44</sup> “@quranreview,” November 13, 2023.

beberapa tahapan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini, diantaranya; *tahapan pertama* adalah menentukan tema atau obyek penelitian yang akan menjadi fokus masalah -dalam hal ini penulis memfokuskan pada konten terkait isu Palestina-. *Kedua*, mengumpulkan beberapa postingan yang terkait dengan obyek penelitian, seperti dengan men-*screenshot* postingan yang terkait dengan peristiwa di Palestina. *Ketiga*, penulis mendokumentasikan konten dengan cara membaca dan memahami penyajian penafsiran al-Qur'an pada akun Instagram @quranreview. *Keempat*, menganalisis dan mengaitkan penyajian tafsir al-Qur'an di akun Instagram @quranreview dengan pembahasan pergeseran penyajian dalam penafsiran al-Qur'an.

#### 4) Analisis Data

Seperti pada penelitian umumnya dalam media sosial, kajian ini menggunakan penelitian kualitatif namun bersifat etnografi-virtual. Maksudnya, data primer yang sesuai dengan fokus penelitian didapatkan secara langsung dari sumber informasi di dunia virtual -melalui beberapa postingan isu Palestina pada akun Instagram @quranreview-. Sedangkan data pendukung atau data sekunder dalam penelitian ini dikumpulkan dari beberapa buku, artikel, skripsi ataupun tesis serta situs web yang relevan dengan penelitian ini.

Pada tahap berikutnya, data yang telah terkumpul akan diolah menggunakan metode analisis untuk mendapatkan hasil atau kesimpulan yang dicari dalam penelitian ini. Penulis menggunakan

teori analisis wacana kritis yang dipelopori Teun a Van Dick untuk melihat bagaimana proses produksi dan kognisi sosial yang dibangun di balik konten tersebut dalam menjelaskan penyajian penafsirannya. Sebab, wacana tidak cukup apabila hanya didasarkan pada teks semata. Serta melihat bagaimana konteks sosial berdasar pada fenomena yang ada.

Teori analisis wacana kritis ini menghubungkan analisis teks yang memusatkan perhatiannya kearah analisis yang komprehensif bagaimana sebuah konten tersebut dapat diproduksi. Analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Van Dijk melibatkan tiga dimensi<sup>45</sup>, antara lain;

- a. Analisis teks, dalam hal ini berfokus pada struktur linguistik dan elemen-elemen bahasa yang digunakan dalam wacana. Penulis akan menganalisis bagaimana proses wacana yang dipakai untuk menggambarkan konten tersebut. Pada tingkatan analisis teks, Van Dick melihat teks dari tingkatan atau struktur yang terdiri dari; struktur makro (yang meliputi tematik atau tema utama yang dikedepankan dalam konten), super struktur (yang meliputi skematik atau urutan konten yang dikemas), dan struktur mikro (yang terdiri atas analisis semantik atau makna yang ditekankan, sintaksis atau susunan kalimat yang dipilih, stilistik atau pilihan kata yang dipakai dan retorik atau

---

<sup>45</sup> Mumtaza Waskithaning Nisa, “Akun Instagram @gumpnhell sebagai Media Kritik Sosial (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk)” (Skripsi, Semarang, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2022).

bagaimana cara penekanan dilakukan). Di mana ketiga struktur tersebut saling berkaitan dan saling berhubungan satu sama lain.<sup>46</sup>

- b. Kognisi sosial, dalam hal ini penulis akan menganalisis kognisi kreator dalam memahami konten tersebut. Bertujuan untuk mendapatkan makna tersembunyi yang terkandung dalam sebuah teks melalui pemikiran kreator.
- c. Konteks sosial, dalam hal ini penulis akan menganalisis wacana yang berkembang di masyarakat, melalui proses produksi dan reproduksi dari konten tersebut. Dengan merujuk pada faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi produksi dan penerimaan teks, termasuk situasi politik, ekonomi, budaya, dan ideologi yang mempengaruhi cara teks dipahami dan diinterpretasikan.

Sehingga dapat dipahami bahwa analisis wacana kritis adalah untuk memahami hakikat bahasa dan perilaku kebahasaan. Selain itu, analisis wacana kritis juga berhubungan dengan keterampilan berbahasa yang produktif, yaitu keterampilan menulis dan bertutur kata. Selanjutnya dari penyajian penafsiran al-Qur'an tersebut, penulis akan mengungkap aspek-aspek pegeseran penyajian penafsiran al-Qur'an, diantaranya; aspek kualifikasi penafsir, aspek sumber yang digunakan, aspek media, dan aspek model penyajian.

---

<sup>46</sup> Nisa.

## H. Sistematika Penulisan

Adapun gambaran deskripsi sistematika dari masing-masing bab dan pembahasan dalam penulisan proposal skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I dari proposal ini berisi tentang gambaran umum terkait dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah kepustakaan, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan sebagai gambaran umum terkait proposal skripsi ini.

Bab II berisi tentang tinjauan umum tentang tafsir al-Qur'an di media sosial. Dalam bab ini, penulis memaparkan gambaran umum terkait perkembangan tafsir al-Qur'an di media sosial, melihat bagaimana Instagram sebagai media penyajian tafsir al-Qur'an, serta menguraikan pergeseran penafsiran di media sosial.

Bab III berisi tentang penafsiran akun Instagram @quranreview. Pada bagian ini, penulis mendeskripsikan akun Instagram @quranreview, baik dari segi profil akun, serba-serbi serta telaah penafsiran yang terdapat pada beberapa postingan akun instagram @quranreview pada konten Palestina. Diantaranya; konten All In P4l35tine<sup>47</sup>, Uдах Menang Ga Sih?<sup>48</sup>, Fir'aun Junior<sup>49</sup>, Ini "Senjata" H@m45?<sup>50</sup>, juga pada konten Ngapain Bantu Negeri Lain?<sup>51</sup>

Bab IV berisi analisis penyajian tafsir al-Qur'an di media sosial. Dalam hal ini penulis menganalisis penyajian penafsiran al-Qur'an pada kelima konten

---

<sup>47</sup> “@quranreview,” 25 Oktober 2023.

<sup>48</sup> “@quranreview,” November 4, 2023.

<sup>49</sup> “@quranreview,” November 6, 2023.

<sup>50</sup> “@quranreview,” November 9, 2023.

<sup>51</sup> “@quranreview,” November 13, 2023.

isu Palestina di akun Instagram @quranreview dengan menyajikan beberapa aspek, diantaranya: aspek kualifikasi penafsir, sumber yang digunakan, media yang digunakan, dan bagaimana pola penyajian penafsirannya.

Bab V berisi penutup yang meliputi pendapat penulis terkait jawaban pada rumusan masalah, implikasi dari penelitian terhadap penafsiran di media sosial serta saran-saran atas hasil penelitian yang dilakukan, disertai daftar pustaka sebagai sumber referensi. Selain itu juga terdapat daftar riwayat hidup penulis.